

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN SEMOLOWARU 1 SURABAYA

Aditya Ayu Perdana

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ( [adityaayuperdana1096@gmail.com](mailto:adityaayuperdana1096@gmail.com) )

Supriyono

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar tema Daerah Tempat Tinggalku siswa kelas IV SDN Semolowaru 1 Surabaya. Jenis penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan bentuk *quasi experiment*. Desain rancangan penelitian ini adalah *nonequivalent control group desain*. Sampel penelitian berjumlah 58 subjek, dengan rincian 30 subjek dari kelas IV A yang dijadikan kelompok kontrol dan 28 subjek dari kelas IV B yang dijadikan kelompok eksperimen. Teknik pengumpulan data berupa *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji t, dan uji n-gain. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,296 > 1,673$  dan dari uji n-gain diketahui adanya peningkatan sebesar 0,4 (kategori sedang) pada hasil belajar di kelas eksperimen setelah diberi perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Sedangkan hasil belajar pada kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan apapun terjadi penurunan karena perhitungan n-gain menunjukkan angka -0,1. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Semolowaru 1 Surabaya.

**Kata Kunci:** *make a match*, hasil belajar.

### Abstract

*The purpose of this research is to know the influences of cooperative learning model make a match type to learning outcomes on My Place Area theme of students grade IV<sup>th</sup> SDN Semolowaru 1 Surabaya. The type of this research is experimental research with quasi experiment. The design of this research is nonequivalent control group design. This sample was 58 subjects, with 30 subjects from IV A class classified as a control group and 28 subjects from IV B class that were made into an experimental group. Data collection techniques used pretest and posttest to find out student learning outcomes, while the data analysis techniques used test of normality, test of homogeneity, t-test, and n-gain test. The analysis result of t-test showed that  $t_{count} > t_{table}$  is  $3,296 > 1,673$  and from n-gain test known an increase of 0,4 (medium category) on result study in experiment class after being treated using cooperative learning model make a match type. While the learning outcomes in the control class that were not given any treatment decreased because the calculation of n-gain showed -0.1. It showed that cooperative learning model make a match type have a positive effect on learning outcomes of students grade IV<sup>th</sup> SDN Semolowaru 1 Surabaya.*

**Keywords:** *make a match*, learning outcomes.

### PENDAHULUAN

Dewasa ini Ilmu Pengetahuan dan Teknologi atau yang biasa disebut dengan IPTEK mengalami perkembangan yang begitu pesat. Berkembangnya IPTEK secara tidak langsung juga memberikan pengaruh pada perkembangan dunia pendidikan, baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Adanya pengaruh positif perkembangan IPTEK pada dunia pendidikan perlu dipertahankan, sedangkan adanya pengaruh negatif perlu diantisipasi.

Pertahanan dan pengantisipasi pengaruh positif dan negatif IPTEK dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas

dengan berbagai pengembangan kemampuan dan potensi melalui program pendidikan sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional di dalamnya.

Sesuai Undang-Undang tersebut, pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan penting berkaitan dengan pengembangan kemampuan, pembentukan watak, serta pengembangan potensi siswa baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pengembangan kemampuan dan potensi siswa dapat dicapai melalui program pendidikan yang terencana dengan baik. Berhasil tidaknya suatu program pendidikan yang direalisasikan

dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh beberapa komponen yang saling terkait, diantaranya yaitu komponen tujuan, bahan pelajaran, strategi, sarana prasarana, siswa, dan guru.

Guru memegang peranan penting di dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai seorang pendidik, guru memiliki berbagai peran penting bagi siswanya. Sebagaimana yang dijelaskan Roesminingsih dan Susarno (2014:126), dimana guru memiliki berbagai peran sekaligus di dalam kelas diantaranya yaitu sebagai demonstrator, pembimbing, inspirator, motivator, korektor, informator, mediator, organisator, inisiator, fasilitator, pengelola kelas, supervisor, serta evaluator. Dari berbagai peranan guru yang telah disebutkan, peranan guru sebagai pembimbing tidak kalah penting. Keberadaan guru di sekolah tidak lain yaitu untuk membimbing siswanya agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

Namun dalam praktiknya hingga sekarang Indonesia menerapkan kurikulum 2013 yang dikembangkan dengan penyempurnaan pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis, tujuan guru dalam membimbing siswa menjadi manusia yang cakap khususnya belum sepenuhnya tercapai. Hal ini dikarenakan masih ada guru yang seringkali menerapkan komunikasi satu arah dengan model pembelajaran klasikal sehingga siswa cenderung pasif saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dan dapat mengakibatkan hasil belajar siswa menurun secara perlahan.

Berdasarkan hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*), berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains dan matematika adalah 403 dan 386 dimana pencapaian ini berada diperingkat 62 dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Peringkat dan rata-rata skor Indonesia tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil tes dan survey PISA terdahulu pada tahun 2012 yang juga berada pada kelompok penguasaan materi yang rendah. Informasi yang ditulis pada website OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) selaku penyelenggara PISA ini menjadi sebuah urgensi dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh OECD tersebut menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa di Indonesia dibandingkan negara-negara lainnya. Hasil belajar siswa yang rendah dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya; (1) semangat belajar siswa yang kurang, (2) sarana belajar kurang, (3) penggunaan model pembelajaran yang tidak efektif dan variatif, serta (4) guru kurang bersemangat dalam mengajar. Maka dari itu diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana komunikatif, interaktif, dan kondusif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dan

guru lebih bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar serta hasil belajar siswa dapat meningkat. Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* karena dengan model pembelajaran ini dapat tercipta suasana yang komunikatif, interaktif, dan kondusif di dalam proses pembelajaran.

Pada dasarnya model pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang berbeda oleh masing-masing guru dalam mengajarkan suatu konsep atau materi. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang didalamnya memperhatikan tujuan pembelajaran apakah yang akan dicapai, bagaimana tahapan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, dimana lingkungan yang sesuai untuk digunakan sebagai tempat pembelajaran, serta bagaimana pengelolaan kelas yang tepat.

Istilah model pembelajaran seringkali disamakan dengan pendekatan pembelajaran. Padahal sesungguhnya model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dibandingkan pendekatan, strategi, metode, maupun teknik pembelajaran. Ngilimun (2012:27) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran sangat erat hubungannya dengan gaya siswa dalam belajar (*learning style*) dan gaya guru dalam mendidik (*teaching style*), yang kemudian kedua gaya tersebut disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*). Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu model pembelajaran dimana dalam penerapannya siswa diajak bermain sambil belajar. Permainan yang digunakan yaitu memasang kartu pertanyaan dengan kartu jawaban. Dalam waktu yang telah ditentukan oleh guru, siswa diminta mencari pasangan kartu yang diperoleh, dan nantinya berhak mendapatkan poin apabila berhasil menemukan pasangan dari kartu yang dibawanya. Orang yang pertama kali mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah Lorna Curran di tahun 1994.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:56), model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki kelebihan, diantaranya: (1) menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan di dalam kelas, (2) materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi lebih menarik perhatian siswa, (3) kerjasama antar siswa dapat terwujud dengan dinamis, (4) meningkatkan hasil belajar siswa dengan mencapai taraf ketuntasan belajar, dan (5) munculnya dinamika gotong royong yang merata pada seluruh siswa. Sejalan dengan Kurniasih dan Sani, Susanto (2014:224) berpendapat bahwa kelebihan dari model pembelajaran ini salah satunya yaitu menumbuhkan semangat siswa didalam proses

pembelajaran karena dalam penerapannya siswa diajak bermain sambil belajar suatu konsep pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran apa pun dan tingkatan kelas berapa pun.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada tema Daerah Tempat Tinggalku. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* terhadap Hasil Belajar Tema Daerah Tempat Tinggalku Siswa Kelas IV SDN Semolowaru 1 Surabaya”. Rumusan masalah yang dirumuskan adalah bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar tema Daerah Tempat Tinggalku siswa kelas IV SDN Semolowaru 1 Surabaya? Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar tema Daerah Tempat Tinggalku siswa kelas IV SDN Semolowaru 1 Surabaya.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya yaitu: (1) meningkatkan motivasi belajar siswa dengan bertambahnya keaktifan siswa di dalam kegiatan pembelajaran, (2) menambah pengetahuan guru mengenai model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, (3) membantu memperbaiki permasalahan belajar siswa dalam upaya peningkatan mutu sekolah serta (4) dapat dijadikan rujukan dan inspirasi bagi penelitian lain yang sejenis.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan bentuk *quasi experimental* (eksperimen semu). Desain rancangan penelitian ini menggunakan *nonequivalent control group design*. Penulis tidak membentuk kelompok baru, melainkan memilih dan menentukan dari kelompok yang sudah ada. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang tidak dipilih secara random.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
K <sub>E</sub>	O <sub>1</sub>	X <sub>e</sub>	O <sub>2</sub>
K <sub>K</sub>	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Keterangan:

- K<sub>E</sub> : Kelompok eksperimen.
- K<sub>K</sub> : Kelompok kontrol.
- O<sub>1</sub> : Nilai *pretest* pada kelas eksperimen.
- O<sub>2</sub> : Nilai *posttest* pada kelas eksperimen.
- O<sub>3</sub> : Nilai *pretest* pada kelas kontrol.

O<sub>4</sub> : Nilai *posttest* pada kelas kontrol.

X<sub>e</sub> : perlakuan berupa pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *make a match*.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap yaitu (1) pemberian *pre test* (tes awal) tanpa perlakuan pada kelas eksperimen dan juga kelas kontrol yang ditandai dengan O<sub>2</sub> dan O<sub>3</sub> untuk mengetahui hasil belajar siswa, (2) pemberian *post test* (tes akhir) dengan perlakuan (*treatment*) ditandai dengan X<sub>e</sub> pada kelas eksperimen untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa.

Lokasi penelitian yaitu di SDN Semolowaru 1 Surabaya yang beralamat di Jl. Sukosemolo No. 179, kelurahan Semolowaru, kecamatan Sukolilo, Surabaya. Sekolah ini dijadikan pilihan penulis sebagai tempat untuk melakukan penelitian karena pihak sekolah, terutama kepala sekolah menerima dengan baik maksud dan tujuan penulis untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang akan menunjang pembelajaran di sekolah tersebut.

Populasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Semolowaru 1 Surabaya dengan populasi yang berjumlah 98 siswa dari kelas IV A hingga kelas IV C. Rinciannya yaitu kelas IV A berjumlah 30 siswa, kelas IV B berjumlah 28 siswa, dan kelas IV C berjumlah 40 siswa. Sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV A dan IV B SDN Semolowaru 1 Surabaya tahun ajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil observasi, jumlah sampel dalam penelitian berjumlah 58 siswa, dengan rincian 30 siswa dari kelas IV A yang dijadikan kelompok kontrol dan 28 siswa dari kelas IV B yang dijadikan kelompok eksperimen.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: (1) Variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, (2) variabel terikat yaitu hasil belajar tema Daerah Tempat Tinggalku dan (3) variabel control yaitu soal *pretest* dan soal *posttest*. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa lembar tes dengan bentuk soal objektif pilihan ganda, dimana dalam butir soal terdapat empat pilihan jawaban yang disediakan (a, b, c, dan d). Lembar tes ini berfungsi untuk mengumpulkan data berkaitan dengan hasil belajar siswa tema daerah tempat tinggal subtema 3 pembelajaran 3.

Lembar tes dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu lembar *pretest* dan lembar *posttest*. Lembar *pretest* berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen terkait pembelajaran yang diteliti. Sedangkan lembar *posttest* berfungsi sebagai pembandingan hasil belajar kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan

berupa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Butir-butir pertanyaan pada tes hasil belajar ini berkaitan dengan domain kognitif Bloom berupa C1 hingga C6 yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Namun, level berpikir yang diterapkan pada lembar *pretest* dan *posttest* ini hanya C1, C2, dan C3, yakni pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Dengan diberikan lembar *pretest* dan *posttest* kepada kelompok kontrol dan eksperimen maka dapat diketahui perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok tersebut dari sebelum diberi perlakuan hingga setelah diberi perlakuan pada salah satunya. Sehingga dari perbedaan hasil belajar tadi dapat diketahui bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes dengan bentuk soal pilihan ganda yang diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebanyak dua kali, yaitu pada tahap *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan di awal pembelajaran untuk mengetahui bagaimana kemampuan awal siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dari *pretest* tersebut tentunya akan didapat data berupa nilai hasil belajar dari kedua kelompok kelas. Sedangkan *posttest* diberikan setelah kelas eksperimen mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dengan tujuan mengetahui hasil akhir kemampuan siswa pada kedua kelompok yang kemudian dibandingkan sehingga diketahui bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar tema daerah tempat tinggal.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut : (1) uji validitas, (2) uji reliabilitas, (3) uji normalitas, (4) uji homogenitas, (5) uji beda, dan (6) uji *n gain*. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan peneliti dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Pada penelitian ini, digunakan SPSS 22 untuk menghitung validitas soal *pretest* dan *posttest*. Adapun kriteria dalam perhitungan validitas menggunakan SPSS 22 ini yaitu, jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka item dinyatakan valid, sedangkan jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  maka item dinyatakan tidak valid. Lebih mudahnya dalam menentukan apakah item valid atau tidak, dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Jika signifikansi  $< 0,05$  maka item dinyatakan valid, tetapi jika signifikansi  $> 0,05$  maka item dinyatakan tidak valid (Priyatno, 2014:55).

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan menguji suatu instrumen yang digunakan dalam penelitian agar

dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak bersifat mengarahkan subjek penelitian untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah reliabel (dapat dipercaya) akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula. Apabila data sesuai dengan kenyataan, maka berapa kali pun diambil akan tetap sama (Arikunto, 2010:221).

Pada penelitian ini digunakan bantuan analisis SPSS 22 untuk menghitung reliabilitas *Spearman-Brown* dengan menggunakan batasan 0,6 dalam menentukan reliabel atau tidaknya suatu instrumen. Menurut Sekaran dalam Priyatno (2014:64), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima, dan diatas 0,8 adalah baik.

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang diperoleh. Normalitas data merupakan hal yang penting karena apabila data berdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi. Pada penelitian ini digunakan SPSS 22 dengan metode Kolmogorov-Smirnov untuk perhitungan normalitas instrumen *pretest* dan *posttest*. Adapun kriteria pengujian ini yaitu jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Sedangkan jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak (Priyatno, 2014:49). Dimana  $H_0$  berarti data berdistribusi normal dan  $H_a$  berarti data tidak berdistribusi normal.

Uji homogenitas merupakan uji perbedaan antara dua atau lebih suatu populasi. Uji homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah varians skor yang diukur pada kedua sampel memiliki varians yang sama atau tidak. Apabila sampel-sampel yang bersangkutan memiliki varians yang sama besar maka dapat diartikan sampel-sampel tersebut homogen (Arikunto, 2010: 363). Pada penelitian ini digunakan SPSS 22 untuk perhitungan uji homogenitas hasil belajar kedua kelompok kelas. Adapun kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok adalah sama (Priyatno, 2014: 84).

Teknik *t-test* merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi (Winarsunu, 2010:75). Data yang digunakan untuk *t-test* (uji beda) ini yaitu data hasil *posttest* kedua kelompok kelas. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS 22 untuk perhitungan uji beda hasil belajar kedua kelompok kelas. Adapun kriteria pengujian ini yaitu jika nilai  $t$  hitung  $\leq t$  tabel dan signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Sedangkan jika nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel dan signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

N-gain ternormalisasi ( $g$ ) memberikan gambaran secara umum peningkatan hasil belajar antara sebelum dan sesudah pembelajaran. Besarnya peningkatan sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus gain ternormalisasi (*normalized gain*) yang dikembangkan oleh Hake (1999) sebagai berikut:

$$G = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor ideal} - \text{Skor pretest}}$$

Menurut Sudjana (2011:22), hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran tertentu. Anak yang dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru inilah yang kemudian dapat dikatakan berhasil dalam belajar. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pemahaman-pemahaman, sikap-sikap, apresiasi, serta keterampilan yang dimiliki individu setelah melakukan kegiatan belajar. Merujuk pada pemikiran Gagne, hasil belajar dapat berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

Istilah model pembelajaran seringkali disamakan dengan pendekatan pembelajaran. Padahal sesungguhnya model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dibandingkan pendekatan, strategi, metode, maupun teknik pembelajaran. Ngilimun (2012:27) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran di kelas.

Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, serta mengekspresikan suatu gagasan. Model pembelajaran berfungsi pula membantu para perancang pembelajaran untuk membuat suatu perbaikan dalam pembelajaran. Ngilimun (2012:29) berpendapat bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, oleh karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Menurut Rusman (2012:213), ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah model *Student Teams Achievement Division (STAD)*, model *jigsaw*, investigasi kelompok (*group investigation*), model *make a match*, model *TGT (Teams Games Tournaments)*, dan model struktural. Model pembelajaran mencari pasangan atau yang biasa dikenal dengan model pembelajaran *make a match*, merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif

(berkelompok) dimana siswa diajak belajar mengenai suatu topik pembelajaran dalam suasana yang menggembirakan dengan adanya permainan mencari pasangan. Model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas ini pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994 (Kurniasih dan Sani, 2015:55).

Menurut Huda (2013:252), sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat dari langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut: pertama guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang akan dicapai, selanjutnya guru membagi siswa kedalam dua kelompok, misal kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk saling berhadapan. Kemudian guru membagikan kartu yang berisi pertanyaan kepada kelompok A dan kartu yang berisi jawaban kepada kelompok B atau sebaliknya.

Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari pasangan kartu yang didapatnya dengan kartu yang dipegang kelompok lain dalam batas waktu yang telah ditentukan. Setelah itu, guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika siswa telah menemukan pasangannya, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru harus secepatnya memberitahu, jika batas waktu yang ditentukan sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangannya diminta berkumpul tersendiri.

Guru memanggil satu per satu pasangan untuk mempresentasikan pertanyaan dan jawaban yang diperolehnya. Pasangan lain dan siswa yang tidak menemukan pasangannya diminta untuk memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah kartu yang dibawa temannya yang sedang presentasi hasilnya cocok atau tidak. Dan terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kecocokan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah dipresentasikan. Selanjutnya guru memberi *reward* pada siswa yang dapat menemukan pasangannya dengan tepat. Sedangkan siswa yang tidak dapat menemukan pasangan sama sekali mendapatkan "hukuman".

Selain kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga memiliki kelemahan. Kelemahan inilah yang dapat menghambat keberhasilan penerapan suatu pembelajaran di kelas. Adapun kelemahan model pembelajaran *make a match* menurut Huda (2013:253) diantaranya adalah sebagai berikut: (1) apabila langkah-langkah pembelajaran tidak dipersiapkan dengan baik, maka akan banyak waktu yang terbuang, (2) pada awal penerapannya akan banyak siswa yang malu jika mendapat pasangan lawan jenisnya, (3) jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, maka siswa kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan, (4) guru harus bijaksana saat memberi hukuman kepada siswa

yang tidak mendapatkan pasangan karena mereka bisa malu dan pembelajaran menjadi tidak menyenangkan lagi, (5) menggunakan model pembelajaran ini secara terus menerus dapat mengakibatkan kebosanan

Untuk menyasiasi adanya kelemahan masing-masing poin di atas, maka upaya yang dapat dilakukan adalah: (1) mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran dengan matang, (2) guru harus memupuk rasa percaya diri kepada siswa agar tidak malu-malu dalam menemukan pasangan kartu yang diperoleh, serta menekankan adanya persaingan karena adanya penghargaan dari guru di akhir pembelajaran, (3) guru harus tegas dalam menegur siswa ketika ramai saat diskusi ataupun evaluasi, (4) hukuman yang diberikan haruslah hukuman yang mendidik, seperti menyanyikan lagu adat suatu daerah, karena pembelajaran yang sedang diajarkan bertepatan dengan tema Daerah Tempat Tinggalku, (5) perlu dilakukan variasi penerapan model pembelajaran inovatif lainnya di dalam pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian quasi eksperimen yang dilaksanakan di kelas IV A dan IV B SDN Semolowaru 1 Surabaya pada tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku) subtema 3 (Bangga terhadap Daerah Tempat Tinggalku) pembelajaran 3. Kelas IV A merupakan kelas kontrol dengan jumlah 30 siswa yang tidak diberikan perlakuan apapun di dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan kelas IV B merupakan kelas eksperimen dengan jumlah 28 siswa yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Pada awal pembelajaran, kedua kelas sama-sama diberikan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Setelah kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, maka siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa. Begitu juga dengan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan apapun, di akhir pembelajaran tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku) subtema 3 (Bangga terhadap Daerah Tempat Tinggalku) pembelajaran 3 siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan oleh peneliti berupa lembar tes dengan bentuk soal objektif pilihan ganda. Sebelum instrumen penelitian digunakan, terlebih dahulu perlu dilakukan validasi oleh dosen ahli untuk mengetahui layak atau tidaknya instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Validator instrumen penelitian ini yaitu bapak Hendrik Pandu Paksi, M.Pd. Dari kegiatan validasi instrumen oleh dosen ahli didapatkan tingkat validitas instrumen sebesar 70% yang berarti instrumen dapat digunakan dengan sedikit perbaikan.

Setelah instrumen penelitian divalidasi oleh dosen ahli, instrumen diujicobakan pada kelas yang tidak digunakan sebagai sampel untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tersebut. Setelah instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel, maka instrumen dapat digunakan sebagai alat pengumpul data di kelas kontrol dan eksperimen yang kemudian diuji kembali menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji beda (*t-test*), dan uji *n-gain* ternormalisasi untuk mengetahui kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Setelah instrumen *pretest* dan *posttest* divalidasi oleh dosen ahli, langkah selanjutnya adalah dilakukan ujicoba pada kelas yang tidak digunakan sebagai sampel. Uji validitas soal *pretest* dan *posttest* dilaksanakan masing-masing terhadap 20 siswa kelas IV C SDN Semolowaru 1 Surabaya pada hari Senin tanggal 16 April 2018 pukul 09.30 – 10.40. Peneliti membuat masing-masing 30 butir soal *pretest* dan *posttest*. Setelah diujicoba dan dianalisis menggunakan SPSS 22 terdapat 9 butir soal *pretest* dan 7 butir soal *posttest* yang tidak valid. Sehingga didapatkan 21 butir soal *pretest* dan 23 butir soal *posttest* yang valid. Kemudian peneliti mengambil masing-masing 20 soal *pretest* dan *posttest* yang valid.

Dari perhitungan uji validitas soal *pretest* menggunakan SPSS 22 tersebut diketahui 21 butir soal valid karena memenuhi kriteria  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  dan signifikansi  $< 0,05$ . Kemudian peneliti mengambil 20 butir soal *pretest* valid sebagai instrumen penelitian di kelas kontrol dan eksperimen. Dimana 20 butir soal tersebut adalah soal nomor 2, 3, 4, 7, 8, 9, 12, 13, 15, 16, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29, dan 30.

Sedangkan dari perhitungan uji validitas soal *posttest* menggunakan SPSS 22 tersebut diketahui 23 butir soal valid karena memenuhi kriteria  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  dan signifikansi  $< 0,05$ . Dari 23 butir soal *posttest* yang valid, peneliti mengambil 20 butir soal sebagai instrumen penelitian di kelas kontrol dan eksperimen. Dimana 20 butir soal tersebut adalah soal nomor 3, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 28, dan 29.

Setelah validitas instrumen diuji, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan analisis SPSS 22. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan tujuan apakah suatu instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data atau tidak. Pada penelitian ini digunakan SPSS 22 untuk menghitung reliabilitas *Spearman-Brown* dan diperoleh nilai  $r_{hitung}$  soal *pretest*  $> 0,6$  yaitu 0,929 sehingga instrumen *pretest* dinyatakan reliabel atau dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data karena memenuhi kriteria pengujian  $r_{hitung} > 0,6$ .

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Soal *Pretest*

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,691
		N of Items	15 <sup>a</sup>
	Part 2	Value	,740
		N of Items	15 <sup>b</sup>
	Total N of Items		30
Correlation Between Forms			,867
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,929
	Unequal Length		,929
Guttman Split-Half Coefficient			,929

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 22 diperoleh nilai  $r_{hitung}$  dari perhitungan uji reliabilitas *Spearman-Brown* soal *posttest*  $> 0,6$  yaitu 0,911 sehingga instrumen *posttest* dinyatakan reliabel atau dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data karena memenuhi kriteria pengujian  $r_{hitung} > 0,6$ .

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Soal *Posttest*

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,791
		N of Items	15 <sup>a</sup>
	Part 2	Value	,864
		N of Items	15 <sup>b</sup>
	Total N of Items		30
Correlation Between Forms			,836
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,911
	Unequal Length		,911
Guttman Split-Half Coefficient			,908

Setelah uji validitas dan realibilitas dilakukan maka instrumen sudah dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Selanjutnya perlu dilakukan uji normalitas hasil *pretest* dan *posttest*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini masing-masing dilakukan pada hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan eksperimen yang telah diperoleh. Pada penelitian ini digunakan SPSS 22 dengan metode Kolmogorov-Smirnov untuk perhitungan normalitas instrumen *pretest* dan *posttest*.

Data hasil *pretest* di kelas kontrol dan eksperimen yang diperoleh, selanjutnya normalitas data dihitung menggunakan analisis SPSS 22 dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Diketahui bahwa signifikansi dari uji normalitas *pretest* berbantuan SPSS 22 dengan metode Kolmogorov-Smirnov pada masing-masing kelas diperoleh signifikansi  $> 0,05$ . Signifikansi nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,200 sedangkan signifikansi nilai *pretest* kelas kontrol sebesar 0,127. Karena uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov dari nilai *pretest* kedua kelas memenuhi kriteria pengujian yaitu signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Soal *Pretest*

Test of Normality				
kelas		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
		Statistic	df	Sig.
nilai_pretest	eksperimen	,135	28	,200 <sup>*</sup>
	kontrol	,142	30	,127

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Setelah diberikan soal *pretest* di awal pembelajaran, masing-masing siswa di kelas eksperimen maupun kontrol diberikan soal *posttest*. Uji normalitas tidak hanya dilakukan pada data hasil *pretest* melainkan juga data hasil *posttest*. Setelah hasil *posttest* di kelas kontrol dan eksperimen diperoleh, selanjutnya normalitas data dihitung menggunakan analisis SPSS 22 dengan metode Kolmogorov-Smirnov.

Diketahui signifikansi dari uji normalitas *posttest* berbantuan SPSS 22 dengan metode Kolmogorov-Smirnov pada masing-masing kelas diperoleh signifikansi  $> 0,05$ . Signifikansi nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,126 sedangkan signifikansi nilai *posttest* kelas kontrol sebesar 0,200. Karena uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov dari nilai *posttest* kedua kelas memenuhi kriteria pengujian yaitu signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Soal *Posttest*

Tests of Normality				
kelas		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
		Statistic	df	Sig.
nilai_posttest	eksperimen	,147	28	,126
	kontrol	,121	30	,200 <sup>*</sup>

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan bantuan analisis SPSS 22.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas *Pretest*

Test of Homogeneity of Variances			
nilai pretest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,131	1	56	,718

Dari output uji homogenitas nilai *pretest* kedua kelompok kelas dengan bantuan SPSS 22 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi  $> 0,05$  ( $0,718 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa varian kedua kelompok kelas adalah sama.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas *Posttest*

**Test of Homogeneity of Variances**

nilai *posttest*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,090	1	56	,766

Dari output uji homogenitas nilai *posttest* kedua kelompok kelas dengan bantuan SPSS 22 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi  $>0,05$  ( $0,766 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa varian kedua kelompok kelas adalah sama. Maka hal ini telah memenuhi asumsi dasar homogenitas.

Setelah varian kedua kelas dinyatakan homogen, selanjutnya dilakukan uji beda menggunakan bantuan analisis SPSS 22 dengan metode *independent samples t test*. Uji beda ini dilakukan dengan tujuan menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar tema Daerah Tempat Tinggalku dapat dilihat dari nilai *t* hitung dan sig. (2-tailed). Diketahui dari perhitungan uji beda berbantuan analisis SPSS 22 di atas, nilai *t* hitung  $> t$  tabel (signifikansi 0,05 dengan *df* 56) yaitu  $3,296 > 1,673$  dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,002 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 8. Hasil Uji Beda (*t-test*)

**Independent Samples Test**

nilai	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Equal variances assumed	,090	,766	3,296	56	,002	10,05952	3,05246	3,94470	16,17434	
Equal variances not assumed			3,301	55,979	,002	10,05952	3,04704	3,95551	16,16353	

Setelah diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen melalui uji beda, maka dapat dilakukan perhitungan *n-gain* ternormalisasi. Perhitungan dengan rumus *n-gain* ternormalisasi ini bertujuan memberikan gambaran secara umum bagaimana peningkatan hasil belajar di kelas kontrol maupun eksperimen antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Tabel 9. Uji *N-Gain* Ternormalisasi

Kelas	Rata-rata		$\bar{X}_{posttest} - \bar{X}_{pretest}$	$\bar{X}_{ideal} - \bar{X}_{pretest}$	N-Gain	Kategori
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>				
Kontrol	79,33	75,83	-3,5	20,67	-0,1	Terjadi penurunan
Eksperimen	76,43	85,89	9,46	23,57	0,4	Sedang

Berdasarkan tabel 9 pada kelas eksperimen terlihat adanya peningkatan sebesar 0,4, dimana hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar tema Daerah Tempat Tinggalku berada pada kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan bahwa terjadi penurunan karena perhitungan *n-gain* menunjukkan angka -0,1.

Tabel 10. Hasil *pretest* dan *posttest* Kelas Kontrol

No.	Nama Siswa Kelas IV A	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor perolehan	Nilai akhir	Skor perolehan	Nilai akhir
1	AAW	11	55	13	65
2	AEA	11	55	12	60
3	ARF	17	85	14	70
4	AR	12	60	12	60
5	AHNH	20	100	18	90
6	ASW	19	95	16	80
7	AGS	20	100	20	100
8	ARN	12	60	17	85
9	AAA	18	90	17	85
10	BBPW	20	100	20	100
11	CFAP	19	95	17	85
12	CFA	16	80	14	70
13	DEG	18	90	15	75
14	KBW	13	65	13	65
15	MAF	15	75	18	80
16	MDA	13	65	13	65
17	MSFB	13	65	14	70
18	NLR	15	75	15	75
19	NSR	12	60	12	60
20	NAA	15	75	15	75
21	QNI	16	80	14	70
22	RPP	19	95	18	90
23	RDF	13	65	13	65
24	RR	18	90	12	60
25	SRM	17	85	12	60
26	SEF	16	80	18	90
27	SPA	17	85	17	85
28	VNE	15	75	16	80
29	ZAJ	19	95	15	75
30	ZSR	17	85	17	85

Peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen juga dapat dilihat dari data hasil *pretest* dan



*posttest* yang menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami peningkatan nilai sebesar 5 sampai dengan 30 poin, ada pula yang nilainya tetap, namun tidak ada yang mengalami penurunan seperti halnya nilai siswa di kelas kontrol. Sebanyak 7 siswa pada kelas eksperimen nilainya tetap, 2 siswa mengalami peningkatan 5 poin, 10 siswa mengalami peningkatan 10 poin, 6 siswa mengalami peningkatan 15 poin, dan 3 siswa lainnya mengalami peningkatan masing-masing 20, 25, dan 30 poin. Berbeda halnya dengan hasil belajar siswa di kelas kontrol yang menunjukkan bahwa 5 siswa mengalami peningkatan nilai sebesar 5 sampai dengan 25 poin, 11 siswa nilainya tetap, dan 14 siswa mengalami penurunan sebesar 5 sampai dengan 30 poin.

Tabel 11. Hasil *pretest* dan *posttest* Kelas Eksperimen

No.	Nama Siswa Kelas IV B	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor perolehan	Nilai akhir	Skor perolehan	Nilai akhir
1	AS	11	55	15	75
2	AT	12	60	18	90
3	AZ	20	100	20	100
4	AAP	14	70	17	85
5	APS	17	85	20	100
6	DFZ	16	80	17	85
7	DA	17	85	18	90
8	DP	20	100	20	100
9	F	12	60	14	70
10	IS	19	95	19	95
11	JJAM	16	80	19	95
12	KAWK	14	70	16	80
13	LZR	19	95	19	95
14	LSG	14	70	16	80
15	MFAB	12	60	14	70
16	MAM	11	55	13	65
17	MNFA	13	65	16	80
18	NDA	16	80	18	90
19	NFS	11	55	14	70
20	RAH	18	90	20	100
21	RPD	19	95	19	95
22	RBRWP	17	85	17	85
23	RFE	14	70	19	95
24	SDA	16	80	18	90
25	TA	12	60	13	65
26	VR	17	85	17	85
27	ZKMR	13	65	15	75
28	ZFA	18	90	20	100

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang telah diterapkan di kelas IV B SDN Semolowaru 1 Surabaya

berpengaruh terhadap hasil belajar tema Daerah Tempat Tinggalku. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan di dalam kelas dengan adanya permainan mencari pasangan kartu, sehingga materi pada tema Daerah Tempat Tinggalku subtema 3 pembelajaran 3 yang disampaikan oleh guru menjadi lebih menarik perhatian siswa dan siswa tidak merasa bosan di dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Suprijono (2009:111), bahwa ketika siswa aktif di dalam kegiatan pembelajaran maka dengan ini mereka juga secara aktif menggunakan otak, baik untuk memecahkan persoalan maupun mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari. Dengan belajar aktif, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Sehingga dengan belajar aktif ini, siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan dan hasil belajar dapat dioptimalkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang diterapkan dalam penelitian ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit agar siswa lebih aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *make a match* ini memiliki banyak manfaat baik bagi guru maupun siswa. Manfaat tersebut diantaranya adalah meningkatkan partisipasi siswa, menumbuhkan jiwa kompetitif siswa, memudahkan interaksi, meningkatkan motivasi belajar siswa, memunculkan dinamika gotong royong yang merata, mudah dilaksanakan, serta melatih siswa untuk berani berbicara. Beberapa hal tersebut sangat membantu jalannya proses pembelajaran sehingga diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat digunakan sebagai variasi penerapan model pembelajaran inovatif di dalam pembelajaran.

Penelitian ini hanya bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar tanpa menyelidiki faktor penyebab berpengaruhnya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa. Disadari bahwa dari berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, namun belum sepenuhnya dapat berjalan dengan sempurna karena didalam penelitian ini masih terdapat beberapa kendala, seperti halnya pada awal penerapannya siswa kurang tertib karena siswa yang memegang kartu jawaban tidak baris dengan rapi (ada yang terlalu maju). Selain itu, siswa yang memegang kartu pertanyaan meneriakkan nama teman yang membawa pasangan kartunya, namun hal tersebut dapat dengan baik dengan cara guru bersikap lebih tegas kepada siswa dan memberikan aturan tambahan. Keseluruhan pembelajaran berjalan dengan

baik dan sesuai rencana, serta kendala-kendala selama proses pembelajaran dapat diatasi dengan baik.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Semolowaru 1 Surabaya dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas IV pada tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku) sub tema 3 (Bangga terhadap Daerah Tempat Tinggalku) pembelajaran 3 dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari uji beda dan uji  $n$ -gain diperoleh bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,296 > 1,673$  dan diketahui adanya peningkatan sebesar 0,4 (kategori sedang) pada hasil belajar di kelas eksperimen setelah diberi perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Sedangkan hasil belajar pada kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan apapun terjadi penurunan karena perhitungan  $n$ -gain menunjukkan angka -0,1. Dengan demikian dapat diambil simpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berpengaruh positif terhadap hasil belajar tema Daerah Tempat Tinggalku siswa kelas IV SDN Semolowaru 1 Surabaya.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan saran bagi guru bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dijadikan sebagai variasi dalam mengemas pembelajaran, bukan hanya materi pada tema Daerah Tempat Tinggalku melainkan dapat disesuaikan dengan materi lain. Kendala yang dihadapi pada proses pembelajaran sebaiknya dijadikan sebagai tantangan yang harus dihadapi untuk dapat melaksanakan pembelajaran inovatif sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Selain itu, sebaiknya guru membuat soal sesuai tujuan pembelajaran yang ada di RPP agar model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat berpengaruh lebih maksimal terhadap hasil belajar siswa. Bagi peneliti lain, penelitian ini hanya bertujuan mengetahui pengaruh tanpa menyelidiki faktor penyebab berpengaruhnya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa, sehingga peneliti lain dapat meneliti faktor yang mempengaruhi adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.

Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.

Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: ANDI.

Roesminingsih dan Susanrno, Lamijan Hadi. 2014 *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.

Rusman. 2012. *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Belajar.

Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistika Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.